

PERILAKU ANTROPOSENTRISME MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN SUNGAI DI DESA LUPAK DALAM KECAMATAN KAPUAS KUALA KABUPATEN KAPUAS

Ida Yanti¹, Ismar Hamid²

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, idasalimo680@gmail.com

² Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, ismar.hamid@ulm.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Keywords: <i>anthropocentrism behavior; anthropocentrism character; river pollution; river community</i> Corresponding author: idasalimo680@gmail.com How to Cite: Yanti, I., & Hamid, I. (2023). Perilaku Antroposentrisme Masyarakat Terhadap Lingkungan Sungai di Desa Lupak Dalam Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas. <i>Huma: Jurnal Sosiologi</i>, 2(1), 95-105. Article History: Received: March 28, 2023 Accepted: April 28, 2023 Copyright © 2023 by Huma: Jurnal Sosiologi	Pencemaran lingkungan sungai sudah menjadi masalah serius yang disebabkan perilaku antroposentrisme manusia yang mengabaikan kelestarian sungai sebagai sumber kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi sosial sungai dan berbagai perilaku antroposentrisme pada masyarakat yang berdampak pada perubahan kondisi lingkungan sungai. Penelitian dilakukan di Desa Lupak Dalam Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lupak Dalam memiliki hubungan yang sangat erat dengan sungai, tercermin dari berbagai aktivitas masyarakat yang tidak luput dari sungai, mulai dari aktifitas sehari-hari, menjalankan tradisi, hingga kegiatan sosial ekonomi. Perilaku Antroposentrisme masyarakat Desa Lupak Dalam terklasifikasi sebagai berikut: 1) <i>the cornucopia view of nature</i>, dalam wujud: a) masyarakat yang rumahnya di bantaran sungai langsung membuang sampah ke sungai dengan alasan sampah akan hilang dengan sendirinya mengikuti arus sungai; b) menyemprot sawah dengan pestisida untuk menghilangkan hama pada saat air pasang dengan alasan air bekas pestisida mengalir ke sungai maka zat bahayanya sudah tidak berfungsi; c) penggunaan jamban yang menyatu dengan batang digunakan untuk mandi dan mencuci mengakibatkan air tercemar kotor; 2) <i>individualism</i>, dalam wujud penangkapan ikan menggunakan potas dan bom ikan; 3) <i>faith in technology</i>, dalam wujud pembuangan sisa bahan bakar solar dan oli ke sungai; dan, 4) <i>grow ethic</i>, yaitu pemikiran yang terus ingin maju seperti mempunyai kapal mengikuti perkembangan modernisasi yang kemudian menimbulkan limbah yang terbuang ke sungai. ABSTRACT <i>Pollution of the river environment has become a serious problem caused by anthropocentric human behavior that ignores the sustainability of rivers as a source of life. This study aims to describe the social function of the river and various anthropocentrism behaviors in society that have an impact on changes in the environmental conditions of the river. The research was conducted in Lupak Dalam Village, Kapuas Kuala District, Kapuas Regency. This study uses a qualitative approach, with the type of phenomenological research. Data collection uses participant observation techniques, in-depth interviews and documentation. The results of the study show that the people</i>

of Lupak Dalam Village have a very close relationship with the river, reflected in various community activities that are inseparable from the river, starting from daily activities, carrying out traditions, to socio-economic activities. Anthropocentrism behavior of the people of Lupak Dalam Village is classified as follows: 1) the cornucopia view of nature, in the form of: a) people whose houses are on the banks of the river immediately throw garbage into the river on the grounds that garbage will disappear by itself following the flow of the river; b) spraying the rice fields with pesticides to get rid of pests during high tide on the grounds that the used pesticide water flows into the river, so the harmful substances are no longer functioning; c) the use of latrines that are attached to the trunk is used for bathing and washing resulting in polluted water with feces; 2) individualism, in the form of fishing using potash and fish bombs; 3) faith in technology, in the form of disposing of leftover diesel fuel and oil into the river; and, 4) growth ethic, namely thinking that continues to move forward such as owning a ship following modernization developments which then results in waste being dumped into rivers.

A. PENDAHULUAN

Masalah pencemaran sungai telah menjadi perhatian serius berdasar pada semakin banyaknya fakta-fakta pencemaran sungai yang terjadi. Beberapa tahun terakhir ini kualitas air sungai di Indonesia sebagian besar dalam kondisi tercemar, terutama setelah melewati daerah pemukiman, industri dan pertanian (Simon dan Hidayat, 2008). Senada dengan itu, Agustatik (2010), menjelaskan bahwa sungai memiliki peranan yang sangat penting bagi suatu masyarakat.

Mengingat pentingnya sungai bagi kehidupan manusia, maka negara membuat aturan pengelolaan sungai. Upaya tersebut agar keberlanjutan sungai dapat diwujudkan. Sebagaimana pada Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Pasal 1, dijelaskan bahwa pengelolaan DAS adalah upaya manusia dalam mengatur hubungan timbal balik antara sumber daya alam dengan manusia di dalam DAS dan segala aktifitasnya, agar terwujud kelestarian dan keserasian ekosistem serta meningkatnya kemanfaatan sumberdaya alam bagi manusia secara berkelanjutan. Undang-Undang tersebut menegaskan bahwa hubungan antara manusia dengan sumber daya air tidak bisa dipisahkan, sehingga sumber daya air harus dijaga dan dilestarikan agar kehidupan akan datang juga masih bisa merasakan ketersediaan sumber daya air, dengan kualitas yang baik.

Pencemaran sungai memiliki keterkaitan erat dengan perilaku antroposentrisme yang ada pada manusia. Etika antroposentrisme menganggap manusia dan kepentingannya yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem. Sekalipun dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang juga dianggap penting, tetapi menempati urutan kedua sebab kedudukannya sebatas pelayan kehidupan manusia (Aristoteles dalam Susilo (2008: 61). Rusaknya lingkungan air, berbentuk pencemaran sungai dan menurunnya kadar air di muka bumi sebagai akibat terlalu seringnya dieksploitasi, disebabkan oleh cara pandang manusia, dimana seluruh perilaku tersebut merupakan wujud etika antroposentrisme.

Kabupaten Kapuas memiliki beberapa kelompok masyarakat yang hidup bergantung dari sungai. Salah satunya adalah masyarakat di Desa Lupak Dalam yang hidup bergantung dari Sungai Kapuas. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, terlihat pemukiman masyarakat di desa tersebut berada di bantaran sungai. Bentuk sungai memanjang dari muara sungai Kapuas. Rumah-rumah warga berjejer mengikuti aliran sungai, dimana sebagiannya bahkan berada di atas aliran sungai. Bagi masyarakat Desa Lupak Dalam, sungai adalah sumber kehidupan yang sangat vital. Aktivitas sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari sungai, seperti mandi dan mencuci. Mata pencaharian masyarakatpun bergantung pada sungai, misalnya irigasi pertanian masyarakat menggunakan aliran sungai pasang surut. Sumber air minum masyarakat juga diambil dari sungai. Kemudian tidak hanya itu sungai di Desa Lupak Dalam juga digunakan untuk sarana transportasi masyarakat yang ingin bepergian ke tempat lain menggunakan perahu kecil yang hanya menggunakan kayuhan untuk mencapai tujuan sampai perahu yang menggunakan mesin yang masyarakat sebut sebagai kapal.

Penulis melihat bahwa di desa yang berada di pinggir sungai tersebut tidak terdapat tempat sampah di sepanjang jalan. Sungai di Desa Lupak Dalam bahkan memiliki fungsi sebagai tempat pembuangan sampah yang terlihat pada kenyataan di sepanjang sungai mengapung berbagai macam sampah mulai dari sisa makanan, kaleng bekas, sampai pada limbah kayu. Terlihat jelas beberapa masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Perilaku tersebut sepertinya telah menjadi sebuah kebiasaan masyarakat di Desa Lupak Dalam. Selain sampah yang mengapung, terlihat pula air sungai yang berminyak akibat dari limbah air kapal yang di buang, di mana air tersebut sudah tercampur bahan bakar minyak yang tumpah atau bahkan oli mesin yang bocor. Berdasarkan hal tersebut terlihat jelas gejala watak antroposentrisme pada masyarakat Desa Lupak Dalam dalam memanfaatkan sungai. Perilaku masyarakat tersebut tentunya akan merugikan lingkungan sungai secara terus menerus.

Antroposentrisme adalah etika yang memandang manusia memiliki kedudukan tertinggi dibandingkan dengan makhluk yang lain (Hudha & Rahardjanto, 2018: 67). Eksistensi watak antroposentrisme pada masyarakat adalah masalah serius berkaitan dengan isu keberlanjutan ekosistem sungai dan kehidupan masyarakat di Desa Lupak Dalam. Sungai yang diabaikan keberlanjutannya merupakan sumber kehidupan masyarakat Desa Lupak Dalam.

Sabar, dkk. (2019), menyimpulkan bahwa tindakan antroposentrisme yang mengedepankan hasrat pemenuhan kebutuhan hidup dan seolah bebas melakukan apa saja pada alam tanpa pelestarian dan pengelolaan yang seimbang dapat dijumpai pada lingkungan sungai Jeneberang. Ditemukannya tindakan antroposentrisme masyarakat terhadap lingkungan sungai yaitu pendirian tempat tinggal, pembuangan dan penampungan sampah serta timbunan, pendirian industri bataco, pembukaan lahan pertanian serta berbagai macam aktivitas wirausaha dan aktivitas penambangan pasir.

Puspita, dkk. (2016), menemukan bahwa perilaku masyarakat yang membuang air limbah langsung ke sungai mempengaruhi parameter COD melebihi baku mutu karena air

limbah yang dibuang terdapat busa sabun berasal dari buangan air cucian. Alasan paling mendasar mengapa masyarakat di daerah aliran sungai Karang Anyar mempunyai perilaku membuang sampah ke sungai, yakni tidak adanya fasilitas sarana pembuangan air limbah komunal dan juga tingkat pendidikan masyarakat Karang Anyar yang masih rendah.

Relasi masyarakat dengan sungai adalah satu topik penting untuk diteliti dalam lingkup kajian sosiologi lingkungan. Pokok-pokok masalah yang menjadi fokus peneliti adalah perilaku masyarakat terhadap sungai yang merupakan sumber kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang fungsi sungai dalam menopang kehidupan masyarakat, serta berbagai perilaku antroposentrisme yang ada pada masyarakat yang berdampak pada perubahan kondisi sungai di Desa Lupak Dalam Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas.

Sunyoto Usman dalam Susilo 2008: 64), menjelaskan bahwa terdapat lima watak antroposentrisme. *Pertama, the cornouopia view of nature*, yakni pandangan yang beranggapan tentang alam yang terbentang luas dan tak akan habis. Pandangan ini menyatakan sekalipun lingkungan terus-menerus dieksploitasi dia akan dengan sendirinya membaik kembali. *Kedua, faith in technology*, yakni keyakinan yang menganggap bahwa teknologi bisa mengatasi segala dampak kerusakan lingkungan. *Ketiga, growth ethic*, yakni etika ingin terus maju. Perkembangan modernisasi telah mengubah pemikiran manusia dalam kaitannya dengan *ethos*. Selain keberhasilan *ethos* ini dilihat dari prestasi kerjanya, kemajuan manusia modern diukur melalui keberhasilan mengumpulkan kekayaan material atau dalam bahasa umum dikenal sebagai akumulasi materiil. *Keempat, materialism*, yakni kemodernan yang diukur dengan tindakan-tindakan konsumsi. Konsumsi bukan lagi sekedar sebagai sarana untuk bertahan hidup atau menjaga kelangsungan hidup, tetapi telah berubah menjadi hidup itu sendiri. Konsumsi merupakan gaya hidup baru yang diyakini sebagai salah satu simbol dari modernitas. *Kelima, individualism*, yakni sikap dan keyakinan dengan menekankan dorongan personal tanpa memikirkan kepentingan dan kerugian di pihak lain.

Kajian sosiologi lingkungan memfokuskan kajiannya pada keberlanjutan pengelolaan lingkungan. Penelitian ini hadir untuk mendeskripsikan bagaimana cara manusia bersentuhan dengan alam dan cara manusia untuk menjaga alam agar generasi akan datang bisa merasa adil dengan masih terjaganya alam yang baik. Hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu kepada para pembaca tentang pentingnya menjaga lingkungan dan memberikan sumbangan keilmuan dalam pengembangan kajian keadilan antar generasi yang saat ini masih sangat minim. Keadilan antar generasi tidak hanya sebatas mengejar keuntungan ekonomi dan kepentingan masa kini. Namun juga harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan sebagai upaya mewujudkan keadilan antar generasi.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Lupak Dalam Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang rumahnya berada di pinggir sungai, masyarakat yang beraktivitas di sungai, pemerintah desa, pemerintah kecamatan dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022: 132).

C. FUNGSI SUNGAI DALAM MENOPANG KEHIDUPAN MASYARAKAT

Masyarakat yang berada di lingkungan sungai tentunya mempunyai aktivitas yang tidak terlepas dari sungai itu sendiri, baik aktivitas sehari-hari maupun aktivitas ekonomi. Itulah kenapa sungai disebut sebagai penopang kehidupan masyarakat. Seperti yang dijelaskan Venkatramananet dalam Duncie (2017), kualitas air sungai memiliki kepentingan yang cukup besar dengan alasan bahwa sumber daya air ini umumnya digunakan untuk kebutuhan primer, yakni air minum, pasokan air domestik dan perumahan, pertanian (irigasi), pembangkit listrik tenaga air, transportasi dan infrastruktur.

Di Desa Lupak Dalam Kecamatan Kapuas Kabupaten Kapuas berbagai aktivitas masyarakat tidak terlepas dari lingkungan sungai Kapuas.

1. Aktivitas Sehari-hari

Sebagai masyarakat yang berada di aliran sungai terutama masyarakat yang berada di Desa Lupak Dalam, sungai menjadi sentuhan sehari-hari, seperti di jadikan mencuci, masyarakat Desa Lupak dalam yang rumahnya berada di pinggir sungai melakukan aktivitas mencuci langsung pada batang yang terhubung langsung ke sungai, aktivitas mencuci tersebut terjadi pada air pasang, terlihat dari batang yang berjejer tentunya membuat beberapa ibu-ibu itu terlibat obrolan hingga candaan, dengan batang yang berjejer seolah memudahkan mereka untuk saling berbicara satu sama lain, mereka nampak menikmati cucian yang menggenangi dengan beberapa obrolan dan candaan, berbagai macam pakaian mereka cuci, ibu-ibu itu terlihat senang dengan air yang pasang pada sore itu karena memang kondisinya lebih bersih dan dapat di gunakan di banding kondisi air di pagi hari, setelah mencuci ibu-ibu itu langsung saja menumpahkan sisa deterjen ke sungai, dan terlihat langsung mencelup baju bekas ke sungai lalu di gantung pada parang yang di gunakan masyarakat sebagai jemuran yang menempel di sisi kanan dan kiri pada kayu galam yang menjadi penyangga batang, bentuk batang yang ada pada masyarakat Desa Lupak Dalam adalah dengan jenis kayu galam yang menancap sampai pada dasar sungai dengan tujuan apabila air sungai surut masyarakat masih bisa menggunakan batang tersebut dengan menuruni tangga sampai pada tingkat ketinggian air dan ketika air pasang beberapa batang kadang di genangi air.

Selain mencuci masyarakat Desa Lupak dalam juga mandi menggunakan air sungai, beberapa masyarakat langsung menceburkan diri kesungai, dengan

menenggelmkan kepala, lalu setelahnya, menaiki batang lagi guna menggosok-gosokkan sabun ke badan, bahkan ada juga beberapa masyarakat yang berdiri di tanah dengan posisi air sampai pada pinggang sambil menggosok gigi pada air yang surut. Begitupun dengan setiap batang mempunyai jamban yang di gunakan masyarakat untuk membuang air besar maupun kecil, selain itu alasan sungai mempunyai fungsi yang vital adalah dengan digunakannya air sungai sebagai air konsumsi mayarakat Desa Luapak Dalam.

2. Sarana Transportasi

Fungsi lain sungai di Desa Lupak Dalam juga di jadikan sarana transportasi yang dominan karna apabila di banding dengan transportasi jalur darat, jalur sungai menjadi salah satu alternatif transportasi yang lebih efesien di banding jalur darat sendiri, alasannya adalah jalur darat mempunyai akses yang tidak terlalu baik seperti terdapat beberapa lobang besar yang tergenang air apabila hujan turun, hingga jembatan yang terkesan rapuh, hal ini lah yang menjadikan alat transportasi berupa kapal, baik kapal yang menggunakan mesin motor atau perahu kecil yang menggunakan mesin ces menjadi alat transportasi ternyaman dan tercepat.

3. Pengairan Sawah

Bagi masyarakat Desa Lupak Dalam yang bertani, sungai mempunyai peranan penting bagi keberlangsungan dan hasil yang di dapat masyarakat dalam bertani, alasannya adalah masyarakat Desa Lupak Dalam bertani menggunakan sistem pasang surut sungai dengan di bantu oleh parit yang berfungsi mengalirkan air sungai ke sawah.

4. Mencari Ikan

Aktivitas lain yang berhubungan dengan sungai dan juga bisa menjadi penopang kehidupan masyarakat Desa Lupak Dalam adalah mencari ikan di sungai, ada beberapa masyarakat yang memang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan, namun ada juga beberapa masyarakat menjadikan sebagai usaha sampingan, atau selingan waktu luang yang mereka manfaatkan dengan tujuan mendapatkan keuntungan

Cara masyarakat dalam mencari ikan pun beragam mulai dari cara memancing dengan menggunakan anak paring yang mereka sebut dengan unjun, jaring putih berbentuk bulat, jaring memanjang yang di sebut rengge, rotan yang bentuk bulat kecil yang di sebut lukah, bahkan ada beberapa masyarakat menggunakan bom ikan dan potas. Selain cara mencari ikan yang berbeda ikan yang di dapat pun beragam dan bisa di jual langsung ataupun di keringkan terlebih dahulu.

5. Habitat Pohon Nipah

Fungsi sungai di Desa Lupak Dalam yang tak kalah penting dari pungsi lain yaitu sebagai habitat pohon Nipah, terlihat di sepanjang aliran sungai di Desa Lupak Dalam terdapat banyak pohon Nipah yang Tumbuh subur di pinggiran sungai, pohon Nipah

sendiri memang sering tumbuh di lingkungan seperti hutan bakau dan di daerah pasang surut yang mendekati tepi laut.

D. PERILAKU ANTROPOSENTRISME MASYARAKAT TERHADAP SUNGAI

Sebuah cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sungai melahirkan perilaku yang berdampak pada keberlanjutan lingkungan sungai itu sendiri. Menurut Rivai & Mulyadi (2012), perilaku adalah semua yang dilakukan seseorang. Bentuk tingkah laku manusia adalah segala aktivitas, perbuatan dan penampilan diri sepanjang hidupnya. Bentuk tingkah laku manusia adalah aktivitas individu dan realisasinya dengan lingkungan. Dalam kajian etika lingkungan hidup, pencemaran sungai memiliki keterkaitan erat dengan perilaku antroposentrisme yang ada pada manusia. Etika antroposentrisme menganggap manusia dan kepentingannya yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem. Sekalipun dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang juga dianggap penting, tetapi menempati urutan kedua sebab kedudukannya sebatas pelayan kehidupan manusia (Aristoteles dalam Susilo (2008: 61).

Rusaknya lingkungan air, berbentuk pencemaran di sungai dan menurunnya kadar air di muka bumi sebagai akibat terlalu seringnya dieksploitasi. Kotornya sungai-sungai, selain disebabkan oleh limbah rumah tangga juga yang tidak dikelola secara baik, merupakan wujud etika antroposentrisme. Eksistensi watak antroposentrisme pada masyarakat adalah masalah serius berkaitan dengan isu keberlanjutan ekosistem sungai dan kehidupan masyarakat di Desa Lupak Dalam. Sungai yang diabaikan keberlanjutannya merupakan sumber kehidupan masyarakat Desa Lupak Dalam.

1. Watak *Cournopia View of Nature*

Perilaku masyarakat di Desa Lupak Dalam yang mengarah pada pencemaran lingkungan terlihat dari pengakuan masyarakat yang mencari ikan menggunakan bom ikan yang mengatakan bahwa ketika sedang meracun ikan masyarakat Desa Lupak Dalam sudah mengenali keadaan tersebut dan tidak menggunakan sungai sementara dan akan kembali normal sesaat sungai akan membaik kembali karena zat berbahaya sudah tercampur dengan sungai tidak ada pengaruhnya lagi.

Masyarakat yang beranggapan racun yang terkandung dalam bom ikan dengan sendirinya akan hilang dan sungai akan menjadi pulih kembali. Pandangan ini menyatakan sekalipun lingkungan terus-menerus dieksploitasi dia akan dengan sendirinya membaik kembali, di mana hal ini merupakan sikap nyata yang di miliki masyarakat Desa Lupak Dalam yang termasuk dalam perilaku Antroposentrisme *The Cornouopia Of Nature*.

Selain itu juga terdapat aktivitas menyemprot hama dengan menggunakan obat yang sangat berbahaya bagi keberlanjutan lingkungan sungai. Aktivitas menyemprot sudah menjadi kebiasaan petani di Desa Lupak Dalam pada musim tanam dengan tujuan membasmi hama, obat yang di gunakan masyarakatpun beragam, bahkan beberapa obat yang lebih murah memiliki bau yang sangat menyengat dan mengakibatkan pusing, dan

ada juga yang berakibat kemerahan pada kaki, jika dilihat dari efeknya obat semprot sangat berbahaya baik dari petani yang menyemprotnya maupun dari lingkungan persawahan itu sendiri. apabila air surut tentu air persawahan yang sudah tercampur dengan obat semprot itu turun ke sungai, sedangkan sungai di gunakan masyarakat untuk berbagai seperti mandi, mencuci bahkan untuk konsumsi air minum.

Berbagai dampak buruk yang di dapat baik dari dampak langsung yang di alami masyarakat seperti pusing itu sendiri maupun dampak panjang oleh lingkungan sungai yang mana sungai adalah sumber kehidupan masyarakat di mana aktivitas masyarakat di Desa Luapak Dalam tak luput dari sungai seperti mengakibatkan gatal-gatal oleh masyarakat yang rumahnya berada di sekitaran parit yang mana air parit yang turun langsung merupakan air yang sudah tercampur dengan air semprotan hama yang berbahaya, bukan hanya itu bagi masyarakat juga tidak mengetahui hal tersebut bisa saja menampung air untuk konsumsi sehari-hari, hal ini lah yang membuat peneliti menyatakan bahwa aktivitas menyemprot hama merupakan perilaku antroposentrisme dengan watak *The Couornopia Of Nature* di mana masyarakat secara sadar menyemprot dengan menggunakan obat hama yang bisa mengakibatkan kerugian lingkungan sungai.

Selain itu kegiatan mencuci yang di lakukan ibu-ibu yang berada di Desa Lupak Dalam dengan membuang air deterjen bekas cucian langsung kesungai dan mencelup baju bekas cucian langsung kesungai merupakan perilaku antroposentrisme yang mana masyarakat menganggap bahwa dengan air yang pasang boleh membuang air deterjen bekas cucian dan mencelupkan langsung baju karena dengan air pasang yang di campur dengan buangan air bekas cucian tidak akan menimbulkan masalah, hal ini merupakan watak *The Couornovia Of Nature* yang menganggap alam terbentang luas dan tak akan habis sekalipun lingkungan terus dirusak dia akan sendirinya memperbaiki kembali.

Aktivitas rumah tangga yang paling peneliti soroti juga adalah kedapatannya beberapa masyarakat yang rumahnya berada di aliran sungai membuang sampah ke sungai, bahkan berbagai macam sampah yang di buang ke sungai, mulai dari sisa sayur, sampah plastik, bahkan sabut kepala adalah sampah yang tidak mungkin rusak di waktu yang cepat, mengapungnya berbagai macam sampah seolah menjelaskan bahwa masyarakat tidak memandang apapun jenis sampah tapi langsung saja membuang sampah ke sungai, dengan menganggap bahwa sampah yang di buang ke sungai akan hanyut dan hilang, padahal dari beberapa jenis sampah seperti sampah plastik tidak akan hilang dia akan mengendap dan pasti akan menyebabkan pencemaran lingkungan sungai, bahkan bukan hanya sampah plastik sampah seperti sabut kelapa juga akan hanyut di sekitar sungai itu saja, hal itu tentu merupakan watak *the couornopia of nature* yang menganggap lingkungan sungai terbentang luas dan tak akan habis sekalipun terus di buang sampah secara terus menerus.

Masyarakat Desa Lupak Dalam yang merasa gatal-gatal sehabis mandi di sungai yang sudah tercemar sampah merupakan suatu dampak nyata atas perilaku masyarakat sendiri yang tidak memikirkan keberlanjutan lingkungan sungai.

2. Watak Faith in Tecnology

Kehidupan masyarakat di Desa Lupak Dalam dengan menganggap teknologi telah membuat mereka lebih mudah melaksanakan kegiatan transportasi tanpa di sadari telah merusak lingkungan sungai, terlihat dari mesin dari kapal tersebut menggunakan minyak solar yang mana selain juga membuat polusi udara dengan di mengeluarkan asap kapal yang menggebol, juga menyebabkan pencemaran suara yang sangat bising, dan terlihat oleh peneliti oli dari mesin saat itu bocor akhirnya air yang di timba atau di dikeluarkan dari kapal mengandung oli, sehingga air sungai dalam segi bentuknya berminyak sehingga menjadikan air sungai tercemar, tidak dapat di gunakan apabila dalam kondisi tersebut.

Perilaku lain yang mengarah kepada tindakan masyarakat di Desa Lupak Dalam yang bergantung pada teknologi, yaitu penggunaan Traktor yang di yakini masyarakat dapat mempermudah membajak sawah. Masyarakat bergantung dengan teknologi yang di anggap lebih memudahkan masyarakat dalam segala hal tanpa memikirkan kelangsungan lingkungan seperti dampak buruk penggunaan tractor yang sisa dari kegiatan penggunaan tractor seperti tercecernya bahan bakar mesin tractor ke lingkungan persawahan yang airnya mengalir ke sungai melalui parit yang mana sungai di gunakan juga untuk aktivitas sehari-hari merupakan salah satu contoh masyarakat Desa Lupak Dalam memiliki watak faith in tecknologi.

3. Watak Grow Ethic

Permintaan masyarakat terhadap pelebaran sungai yang berada di dalam dengan alasan ingin sejahtera dalam bentuk rumah juga merupakan hal yang membuat pelebaran sungai terjadi apa lagi masyarakat yang berada di dalam merupakan masyarakat yang ber uang dalam segi penghasilan namun masyarakat seolah hanya mementingkan mereka yang beralasan utuk ke sejahteraan seolah menganggap perkembangan modernisasi dengan rumah keramik yang di buat telah berhasil mengumpulkan kekayaan atau terlihat kaya dengan bangunan beton merupakan hal yang selalu ingin terus maju agar tidak ketinggalan jaman dengan kemajuan membangun rumah dengan keramik tersebut. Masyarakat menganggap apabila masyarakat memiliki rumah dengan jenis semen permanen tersebut di anggap bahwa masyarakat tersebut lebih memiliki maju di banding dengan masyarakat yang rumahnya terbuat dari kayu galam, hal itu merupakan suatu perilaku yang ingin terus maju *Growth Ethic*.

Perilaku ingin terus maju tersebut tentunya memiliki dampak bagi lingkungan teruma lingkungan sungai yang dikeruk demi kapal pengangkut bahan bangunan seperti kapal pasir, dibuangnya potongan kecil dari bekas pemotongan keramik ke sungai dimana hal itu menyebabkan lingkungan sungai tercemar dan mengakibatkan pendangkalan karena beberapa potongan keramik tidak akan hilang dalam beberapa tahun.

4. Watak Materialism

Perilaku materialism juga di temukan peneiti pada sebuah perilaku masyarakat Desa Lupak Dalam, di mana di temui masyarakat yang mem bom ikan menceritakan dengan lebih banyak nya nominal uang yang di dapat saat melakukan kegiatan mencari ikan dibanding dengan mencari ikan pakai jaring. Nominal uang yang dihasilkan yang lebih besar dan mudahnya mendapatkan ikan dengan menggunakan potas atau bom ikan merupakan suatu perilaku materialism. Manusia hanya peduli pada aspek materi atau keuntungan yang bisa didapatkan. Tanpa peduli pada keberlanjutan ekosistem sungai, terutama habitat ikan, dan keberlanjutan sumber-sumber ekonomi dari sungaimerupakan watak materialisme.

Selain itu dampak buruk lingkungan sungai tercemar juga terlihat pada hasil ikan yang berkurang karena sungai yang menjadi habitat ikan kini sudah tercemar dengan beberapa jenis sampah yang berasal dari masyarakat Desa Lupak Dalam sendiri, serta sudah tidak sulit di temukan jenis ikan seperti haruan kerna dampak dari potas adalah semua ikan baik besar atau kecil akan tertangkap sehingga keberlanjutan ikan sudah terancam.

5. Watak Individualism

Perilaku individualisme juga seakan melekat pada masyarakat di Desa Lupak Dalam yang selalu mementingkan kepentingan individu di banding kepentingan umum seperti aktivitas mencari ikan di sungai menggunakan bom ikan yang di jelaskan masyarakat

ikan yang ditangkap menggunakan bom ikan akan mengakibatkan sakit perut apabila di konsumsi jenis udang dan bisa juga mengakibatkan pusing apabila dikonsumsi jenis lain, bahkan masalah lain juga terjadi ketika mencari ikan menggunakan potas ini, seperti masalah pencemaran air sungai termasuk watak individualism dengan dampak buruk baik dari masyarakat yang memakan maupun lingkungan sungai sendiri.

Aktivitas sehari-hari masyarakat yang termasuk mencemari sungai dengan adanya jamban, penggunaan jamban yang bersamaan dengan batang untuk aktivitas sehari-hari. Adanya sikap mementingkan kepentingan sendiri, menimbulkan berbagai kerugian di antaranya adalah terganggunya aktifitas masyarakat lain seperti mandi atau mencuci karena ada masyarakat yang menggunakan jamban baik dalam hal jauh maupun dekat atau bersebelahan batang di mana satu menggunakan jamban dan satunya mandi atau mencuci.

E. SIMPULAN

Cara pandang yang keliru dalam memandang keberadaan alam dapat dijumpai pada masyarakat di Desa Lupak Dalam. Kekeliruan tersebut tercermin dari tindakan masyarakat yang merupakan wujud perilaku antroposentrisme pada lingkungan sungai. Bentuk tindakan antroposentrisme tersebut berupa segala aktivitas sehari-hari, seperti membuang bekas deterjen cucian langsung ke sungai, limbah buangan kapal, limbah traktor yang mengalir ke sungai lewat parit, mencari ikan menggunakan potas,

penyemprotan hama dengan menggunakan pestisida dan pembuangan bermacam jenis sampah langsung ke sungai. Masyarakat maupun pemerintah setempat harus mempunyai rasa peduli akan keberlanjutan lingkungan sungai dengan tetap menjaga lingkungan sungai dari berbagai pencemaran dan dapat membuat himbauan untuk tetap menjaga sungai agar terciptanya nilai keberlanjutan lingkungan sungai.

REFERENSI

- Agustatik, S. (2010). *Gradasi Pencemaran Sungai Babon Dengan Bioindikator Makrozoobentos* (Doctoral dissertation, Magister Ilmu Lingkungan).
- Dunce. (2017). *Fungsi dan Kualitas Air Sungai*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hudha, A. M., & Rahardjanto, A. (2019). *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah.
- Puspita, I., Ibrahim, L., & Hartono, D. (2016). Pengaruh Perilaku Masyarakat yang Bermukim di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan (Influence of The Behavior of Citizens Residing in Ri Verbanks to The Decrease of Water Quality in The River of Karang). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(2), 249-258.
- Rivai, V., & Mulyadi, D. (2012). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sabar, H., Salman, D., & AT, M. R. (2020). Antropocentrism Epidemic: the Study of Social Action of Community to the Environment of Jeneberang River. *Journal of Asian Rural Studies*, 4(1), 37-48.
- Simon, S. B., & Hidayat, R. (2008). Pengendalian Pencemaran Sumber Air Dengan Ekoteknologi (Wetland Buatan). *Jurnal Sumber Daya Air*, 4, 111-124.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, R. K. D. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang (2012) No 37 tahun 2012. *Tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Pasal*. Republik Indonesia.